



Azrul Ananda, DBL ARENA

# Indonesia, Dimulai dari Surabaya

**GAIRAH** olahraga basket di kota Surabaya (kemudian Indonesia) seperti percik api. Itu setelah lahirnya sebuah kompetisi basket antar pelajar (SMP dan SMA) yang digagas Jawa Pos dengan label DetEksi Basketball League (DBL). Ajang ini digelar pertama kali tahun 2004 dengan konsep *student athlete* dan diikuti 95 tim.

Kompetisi DBL diawal penyelenggaraan baru melombakan pelajar di sekitar Surabaya dan sekitarnya, seperti Gresik dan Sidoarjo. Sukses diawal tahun itu menyebabkan ekspansi kompetisi pelajar yang mengadopsi Liga Basket Profesional di Amerika Serikat,

NBA itu mulai menggerakkan minat dari seluruh sekolah.

Tentu saja ditahun kedua dan ketiga geliatnya lebih membesar. Aura inilah yang diraba secara cepat oleh Azrul. Merasa stadion basket yang ada di Surabaya sekarang kurang representatif, Azrul akhirnya menggagas dan membangun DBL ARENA. Disamping untuk memacu dunia basket di Surabaya, stadion basket berstandar NBA di jalan A. Yani itu juga untuk lebih "menghidupkan" apa saja yang terlibat dalam dunia basket. "Basket tak hanya sport," katanya suatu ketika.

Idenya terus mendapat respons. Bahkan di tingkat nasional perhatian mulai beralih kepada kompetisi pelajar itu. Pengurus Besar Persatuan Basket Indonesia (PB Perbasi) induk organisasi basket Indonesia bahkan mengklaim kompetisi yang dihelat *Deteksi Jawa Pos* adalah liga basket pelajar terbaik di tanah air.

Sebelumnya PB memiliki kompetisi nasional kelompok umur. Namun geliatnya tak sukses dan seheboh DBL. Sebab peserta yang mengikuti kompetisi yang digelar PB itu bukan pelajar antar sekolah, melainkan provinsi. Selain itu konsep entertaint yang dikemas juga tidak tertata rapi.

Kompetisi DBL menyuguhkan format yang benar-benar berbeda dengan kompetisi yang ditata oleh Perbasi. DBL menyuguhkan konsep *student athlete* yang berkaitan dengan sekolahnya. Bahkan pemain pernah tidak naik kelas, tidak diboleh-

kan mengikuti. Sekalipun pemain bersangkutan adalah pemain kunci dalam tim.

Demikian juga dengan status pemain tidak bisa semi pro. Dimana pemain yang terikat dengan klub tidak diperbolehkan mengikuti ajang ini. DBL sendiri ingin menciptakan sebuah kompetisi yang betul-betul dilahirkan dari bawah. Tujuannya melahirkan kompetisi yang bermuara pada kompetensi yang fair dan berjenjang panjang.

Azrul Ananda penggagas DBL memiliki pemikiran, kompetisi ini dilahirkan untuk pelajar. Bukan untuk kepenti-

ngan atlet. "Kalaupun ada atlet besar yang lahir dari kompetisi ini, itu adalah bonus. Tapi tujuan utamanya bukan melahirkan atlet," demikian ungkapan Commissioner DBL Azrul Ananda kala mendampingi Danny Granger pada partai final DBL East Java.

Ungkapan itu bukan omong kosong semata. Tahun 2007 lahir atlet MVP putri, Sumiati. Satu tahun setelah menjadi bintang DBL, dia dipanggil

untuk memperkuat skuad tim pra-PON Jawa Timur. Hasilnya Jatim berhasil merebut satu tiket menuju PON XVII di Kalimantan Timur zona III di Papua.

Dalam perjalanannya, DBL mampu menjadikan kompetisi antar pelajar (sekolah) ini sebagai kompetisi nasional. Bahkan perjalanan itu hanya ditempuh dalam waktu tiga tahun. Ditahun 2008 ini saja kompetisi DBL te-

lah merambah ke sebelas kota dan tidak hanya di Jawa. Wilayah Sumatra, Kalimantan, Sulawesi hingga Nusa Tenggara Barat.

Bukan tidak mungkin dalam dua atau tiga tahun kedepan, DBL bisa menyetuh wilayah Indonesia bahkan yang paling ujung, Papua, Maluku, atau Nusa Tenggara Timur. Terlebih dari tempat-tempat itu banyak lahir talenta basket. (rochman arief)



AZRUL ANANDA, Commissioner DBL



DBL ARENA: JL A Yani Surabaya

## Even Resmi Pertama NBA

**SEJARAH** basket terukir di Indonesia. Liga basket paling bergengsi di dunia, National Basketball Association (NBA), mengirim seorang bintang muda untuk even resmi pertamanya di Indonesia, Danny Granger. *Top scorer* Indiana Pacers itu tampil di gedung baru DetEksi Basketball League (DBL) ARENA, Surabaya, 23-24 Agustus lalu.

Kedatangan Granger yang diutus NBA, harus diakui, menjadi tonggak sejarah basket di Indonesia. Inilah untuk kali pertama dunia basket Tanah Air 'diperhitungkan' oleh manajemen liga paling bergengsi di dunia itu. Dan, sukses itu adalah buah tangan dingin Commissioner DBL, Azrul Ananda.

Menurut Azrul, kerjasama NBA-DBL tak berhenti pada kedatangan Granger ke Surabaya, tapi bersifat jangka panjang. Tujuannya membantu pengembangan basket dan kemampuan para pemain di Indonesia. Klinik yang diberikan Granger kepada para pemain DBL adalah even resmi pertama NBA di Indonesia.

Pada pertengahan 2009, kerjasama bakal ditingkatkan. NBA dan DBL berkolaborasi untuk menyelenggarakan Indonesia Development Camp yang pertama, juga di DBL ARENA Surabaya. Camp berlangsung lebih dari sehari, memberikan materi yang jauh lebih komplet. Bukan sekadar pemain, NBA juga mengirimkan dua asisten pelatihnya ke Surabaya.

"Kami merasa terhormat dan senang bisa menjalin kerjasama *multiyear*

dengan NBA untuk mengembangkan basket di Indonesia ini," ujar Azrul yang juga wakil direktur Jawa Pos. "NBA adalah liga paling bergengsi dengan pelatih dan pemain terbaik di dunia. Program ini bakal memberi peluang istimewa bagi para pelatih dan pemain-pemain kami. Mereka bisa belajar dari sumber-sumber kelas dunia," lanjutnya.

Di Asia, di luar Tiongkok, Indonesia merupakan negara kedua yang mendapatkan program Development Camp ini, setelah Korea. Dan sukses itu berawal dari DBL. Liga basket yang dibidani Azrul ini rutin bergulir di Surabaya sejak 2004. Ini merupakan liga pelajar pertama yang menerapkan konsep *student athlete* di Indonesia.

Bukan hanya jago di lapangan, pemain juga harus menunjukkan kemampuan di kelas. Kalau pernah tidak naik kelas, pemain itu tidak boleh bertanding. Kompetisi tersebut terus berkembang. Pada 2007, kompetisi DBL di Jatim diikuti 220 tim SMP dan SMA, putra maupun putri. Tahun ini, dengan dukungan penuh Astra Honda Motor, DBL mengembangkan sayap. Honda DBL 2008 diselenggarakan di sebelas kota, sepuluh provinsi.

Antara Januari hingga Maret lalu, kompetisi sudah berlangsung di Mataram, Palembang, Pekanbaru, Pontianak, Banjarmasin, Makassar, Manado, Semarang, dan Jogjakarta. Di kebanyakan kota itu, kompetisi tersebut memecahkan rekor peserta dan penonton. Total, 112 ribu orang menyaksikan pertandingan di sembilan kota itu. "Kami berterima kasih kepada Honda. Tanpa

Honda, DBL mungkin tidak bisa berkembang seperti ini," aku Azrul.

Guna mendukung perkembangan DBL, tahun ini DBL ARENA mulai difungsikan. Gedung megah berkapasitas 4.000 tempat duduk ini selesai dikerjakan 25 Juli 2008 lalu. Tidak seperti gedung basket kebanyakan, DBL Arena memiliki fasilitas superkomplet. Gedung ini memiliki 2 ruang VVIP, 1 ruang kamera, 4 ruang ganti pemain, 2 ruang ganti tim yel-yel, 1 ruang wasit, 1 ruang panita 1 ruang loket, dan 1 ruang museum DBL.

Tak pelak, DBL ARENA yang berdiri di kawasan Jl A Yani ini merupakan gedung basket paling representatif di Surabaya, bahkan Indonesia.

Merujuk data Pengkot Perbasi Surabaya, sepanjang tahun 2008 telah digelar hampir 1.000 pertandingan basket. Sebelum ada DBL, jumlah pertandingan paling-paling hanya 100-200 per tahun. "DBL ARENA terbukti meningkatkan kunjungan Surabaya. Saya yakin, ke depan akan lebih mendorong kunjungan wisata," tutur Arif Afandi, ketua umum Perbasi Surabaya yang juga wakil wali kota Surabaya.

Bisa begitu karena setiap atlet dari luar kota yang bermain di DBL tentu mengajak orangtua atau rekan-rekannya. Mereka akan menginap di hotel, juga berbelanja ke mal-mal yang berjejeran di Surabaya. "Kalau kunjungan wisata meningkat, berarti perputaran uang juga bertambah. Sektor wisata lebih bergirah," ujar Arif Afandi. (rochman arief)